

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Luka perineum adalah robekan pada perineum yang terjadi sewaktu persalinan sehingga terjadi robekan jaringan yang tidak teratur dan mengakibatkan rusaknya jaringan secara ilmiah karena proses persalinan sehingga jaringan yang robek sulit dilakukan penjahitan. Luka perineum dapat terjadi karena adanya *rupture* spontan maupun *episiotomy* (Supiana, 2018).

Berdasarkan data WHO yang dikutip dari Robiatun tahun 2020 terjadi 2,7 juta kasus *rupture* perineum pada ibu besalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Amerika 26 juta ibu bersalin yang mengalami *rupture* perineum, 40% diantaranya mengalami *rupture* perineum. Di Asia, *rupture* perineum juga cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian *rupture* perineum didunia terjadi di Asia. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami *rupture* perineum di Indonesia dengan kejadian infeksi luka jahitan sebanyak 5% dan perdarahan sebanyak 7% dan kematian pada ibu postpartum sebanyak 8% (Siti Robiatun, 2020).

Di Indonesia kejadian *rupture* perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2017 menemukan bahwa dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan) (Kemenkes RI, 2016).

Rupture perineum terjadi karena regangan jalan lahir yang berlebih dan tiba-tiba ketika janin di lahirkan, baik kepala maupun bahu janin (anak besar,

shoulder dystocia), sehingga pada proses kelahiran bayi dengan berat badan bayi lahir yang besar sering terjadi luka dan nyeri pada perineum (Hanum, 2018).

Rupture perineum yang tidak ditangani dengan baik, akan beresiko menghambat penyembuhan pada luka dan menyebabkan infeksi. Dampak atau komplikasi yang ditimbulkan dapat menyebabkan ketidaknyamanan seperti rasa sakit, serta takut bergerak sehingganya dapat menimbulkan banyak permasalahan seperti pengeluaran lochea tidak lancar, dan adanya perdarahan pasca postpartum, sehingga apabila tidak tertangani dapat menyebabkan komplikasi dan mengancam kematian pada ibu dan perlukaan jalan lahir yang tidak dirawat dengan baik dapat menjadi pintu masuk kuman sehingga berpotensi menimbulkan infeksi (Santika., 2020).

Perawatan luka pada perineum sangat penting dilakukan, dengan tujuan untuk mempertahankan kebersihan pada perineum ibu, serta mencegah keputihan yang berbau, tidak gatal, ataupun gatal, mempertahankan normalitas Ph vagina, serta mencegah terjadinya infeksi post partum. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan tindakan vulva hygiene. Vulva hygiene merupakan usaha membersihkan alat kelamin bagian luar dengan menggunakan sabun dan air mengalir, dari arah depan ke belakang (Darwati, 2019).

Selain dengan perawatan luka perineum dengan tepat, ibu juga membutuhkan gizi yang cukup dalam proses pemulihan, salah satu sumber dari gizi tersebut yaitu makanan yang tinggi protein. Protein diperlukan untuk pertumbuhan dan penggantian sel-sel yang rusak ataupun mati. Makanan tinggi protein dapat diperoleh dari putih telur. Putih telur biasa disebut dengan albumen, dimana albumen ini mengandung sebagian besar cairan di telur yaitu sekitar 67%.

Albumen mengandung lebih dari 50% protein telur, serta mengandung niacin, riboflavin, klorin, magnesium, kalium, sodium dan sulfur. Albumen terdiri dari empat lapisan berbeda yaitu lapisan dengan konsistensi yang tebal dan lapisan tipis. Putih telur merupakan jenis lauk pauk yang murah, mudah ditemukan, ekonomis dan salah satu makanan yang padat nutrisi, dan sangat mudah cara pengolahannya (Supiyati & Yulaikah, 2015).

Berdasarkan hasil observasi diTPMB Yulia Sari pada tanggal 06 Maret-18 April 2023, didapatkan terdapat 4 persalinan normal. Dari total jumlah persalinan tersebut terdapat 75 % ibu mengalami *rupture* perineum. Salah satu dampak dari robekan jalan lahir yaitu terjadinya perdarahan dan infeksi. Jika luka *hecting* perineum tidak dirawat dengan benar, maka akan menyebabkan infeksi dan jika terus menerus tidak dilakukan perawatan luka yang tepat maka akan menambah buruk. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan luka *hecting* perineum, yaitu dengan melakukan perawatan luka perineum dengan tepat serta memperbaiki asupan nutrisi, ataupun makanan yang dikonsumsi ibu, yang bertujuan untuk mempercepat proses penyembuhan luka *hecting* perineum.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, dilakukan pembatasan masalah yaitu asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan luka *hecting* perineum, yang akan dilakukan di TPMB Yulia Sari, Kecamatan Lambu kibang, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

C. Tujuan Penyusunan LTA

Tujuan dilakukannya asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan luka *hecting* perineum menggunakan pendekatan manajemen asuhan kebidanan adalah untuk mempercepat proses penyembuhan luka *hecting* perineum, sehingganya dapat mencegah terjadinya infeksi luka perineum pada ibu nifas.

D. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Asuhan kebidanan ditujukan pada ibu nifas dengan luka *hecting* perineum.

2. Tempat

Lokasi praktik: PMB Yulia Sari, Di Kecamatan Lambu Kibang, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

3. Waktu

Waktu kegiatan 06 Maret - 19 April 2023.

E. Manfaat

1. Teoritis

Diharapkan berguna sebagai bahan masukan dari institusi, khususnya Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Program Studi D III Kebidanan Metro, dalam meningkatkan wawasan mahasiswa mengenai asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan luka *hecting* perineum.

2. Aplikatif

Diharapkan dapat memberikan informasi bagi tenaga kesehatan khususnya bidan dengan kliennya yaitu memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan luka *hecting* perineum, dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan.